



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Penanggulangan Konsumerisme Budaya Populer melalui Kearifan Lokal Rasulan untuk Memperkuat Ketahanan Nasional

Rudy Indro Kumoro^{1*}, Poppy Setiawati Nurisnaeny², Asep Kususanto³, Krisno Legowo⁴, I Gusti Ngurah Bagus Sucitra⁵

¹Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia, klokok2002@gmail.com

²Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

³Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

*Corresponding Author: klokok2002@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of Korean popular culture (K-Pop) has become one of the symbolic forces influencing the lifestyle and consumption of Indonesia's younger generation. This influence brings values of individualism and consumerism that may erode local cultural identity. This research aims to analyze the strategy of strengthening the Rasulan culture as a form of local wisdom in facing the threat of popular cultural consumerism. The method used is a qualitative approach with a case study in Gunungkidul Regency. Data collection was conducted through semi-structured interviews and documentation studies. The research results show that the Rasulan culture contains values of collectivism, spirituality, and social solidarity that are strategic for becoming a bastion of cultural resilience. The mitigation strategy is carried out through the revitalizing traditions, involving the younger generation, and using digital media to promote local culture. The conclusion of this research shows that strengthening local culture based on traditional wisdom can be an effective step in enhancing national resilience against non-traditional threats that are symbolic and ideological in nature.*

Keywords: *Rasulan Culture, Consumerism, K-Pop, Cultural Resilience, Intelligence Strategy*

Abstrak: Fenomena budaya populer Korea (K-Pop) telah menjadi salah satu kekuatan simbolik yang memengaruhi gaya hidup dan konsumsi generasi muda Indonesia. Pengaruh tersebut membawa nilai-nilai individualisme dan konsumerisme yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan budaya Rasulan sebagai bentuk kearifan lokal dalam menghadapi ancaman konsumerisme budaya populer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Kabupaten Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Rasulan mengandung nilai kolektivitas, spiritualitas, dan solidaritas sosial yang strategis untuk dijadikan benteng ketahanan budaya. Strategi penanggulangan dilakukan melalui revitalisasi tradisi, melibatkan generasi muda, serta penggunaan media digital sebagai sarana kampanye

budaya lokal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya lokal berbasis kearifan tradisional dapat menjadi langkah efektif memperkuat ketahanan nasional dari ancaman simbolik dan ideologis non-tradisional.

Kata Kunci: Budaya Rasulan, Konsumerisme, *K-Pop*, Ketahanan Budaya, Strategi Intelijen

PENDAHULUAN

Budaya populer menjadi salah satu konsekuensi dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang menghadirkan pergeseran nilai dalam masyarakat. Di Indonesia, budaya Korea Selatan (*K-Pop*) tidak lagi sekadar hiburan, melainkan juga membawa nilai simbolik seperti individualisme, gaya hidup konsumtif, dan modernitas yang secara perlahan mengikis nilai-nilai spiritualitas dan kolektivitas dalam budaya lokal (Raharja et al., 2022; Storey, 2021; Baudrillard, 1998). Masifnya penetrasi *K-Pop* di kalangan generasi muda Indonesia menciptakan ruang baru konsumsi budaya yang berbasis emosi dan identitas simbolik, sebagaimana tercermin dalam perilaku pembelian merchandise, konser daring, dan keterlibatan dalam komunitas daring yang menjadikan idola sebagai simbol status sosial (Katadata, 2022; Prasastisiwi, 2024).

Di tengah derasny arus budaya global tersebut, budaya lokal seperti Rasulan di Kabupaten Gunungkidul menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Rasulan merupakan tradisi turun-temurun yang sarat nilai-nilai spiritual, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur (Dewanti, 2020). Budaya ini mencerminkan sistem simbolik masyarakat agraris Jawa yang memelihara identitas kolektif melalui ritual, kenduri, dan seni tradisional (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 1984). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap tradisi ini mulai menurun drastis, seiring meningkatnya keterlibatan mereka dalam budaya populer Korea (Hidayah & Puspitasari, 2019; Oktari & Dewi, 2021).

Kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai *invisible threat* atau ancaman non-tradisional terhadap ketahanan budaya nasional. Dalam kerangka teori ancaman oleh Barry Buzan, budaya populer seperti *K-Pop* dapat disekuritisasi apabila dianggap mengancam *referent object*, yakni identitas budaya lokal yang dijunjung masyarakat (Buzan et al., 1998). Oleh karena itu, penguatan budaya Rasulan bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan langkah strategis dalam menjaga ketahanan nasional melalui pendekatan kebudayaan. Perspektif ini diperkuat oleh teori strategi dari Lykke (1989), yang mengintegrasikan *ends*, *ways*, dan *means* sebagai pendekatan sistematis dalam merancang respons terhadap ancaman budaya asing.

Dalam konteks ini, budaya Rasulan memiliki potensi sebagai strategi resistensi berbasis komunitas yang bersumber dari nilai kearifan lokal (Sibarani, 2013). Teori kearifan lokal menyatakan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, spiritualitas, dan harmoni alam adalah mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga ketahanan identitas dan budaya lokal (Niman, 2019). Senada, Alagappa (1995) menekankan bahwa budaya merupakan salah satu gatra penting dalam ketahanan nasional, karena menjadi dasar pembentukan solidaritas sosial dan moral bangsa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penanggulangan ancaman konsumerisme budaya populer berbasis kearifan lokal melalui budaya Rasulan dalam memperkuat ketahanan nasional. Pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana strategi penanggulangan ancaman konsumerisme budaya populer berbasis kearifan lokal melalui budaya Rasulan dalam memperkuat ketahanan nasional?*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Desain ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena penetrasi budaya populer Korea dalam kehidupan generasi muda serta bagaimana budaya lokal, khususnya Rasulan, berperan sebagai bentuk resistensi budaya yang strategis. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika budaya masyarakat Gunungkidul, Yogyakarta, dengan menitikberatkan pada relasi antara konsumerisme budaya populer dan ketahanan budaya lokal berbasis kearifan tradisi Rasulan. Subjek dalam penelitian ini melibatkan tiga kelompok utama: pertama, informan utama yang terdiri dari tokoh adat, seniman lokal, komunitas Rasulan, komunitas K-Pop lokal, serta generasi muda berusia 13–25 tahun; kedua, informan kunci yang meliputi unsur pemerintah daerah, Dinas Kebudayaan, Dewan Kebudayaan, serta perwakilan unsur intelijen dan keamanan budaya; dan ketiga, informan pendukung yang berasal dari kalangan akademisi dan pengamat budaya populer. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki keterlibatan kultural, pengetahuan lokal, atau pengalaman langsung dalam tema penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, karena wilayah ini merupakan pusat pelaksanaan tradisi Rasulan sekaligus menjadi wilayah yang terdampak oleh gelombang budaya populer Korea. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, mulai Juni hingga Desember 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi non-partisipan, serta format analisis dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait persepsi, nilai, dan strategi dari para informan mengenai budaya Rasulan dan penetrasi budaya K-Pop. Observasi non-partisipan dilakukan di berbagai lokasi pelaksanaan Rasulan dan kegiatan komunitas K-Pop untuk mencatat ekspresi nilai budaya dan interaksi sosial generasi muda. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pemerintah, media massa, catatan tradisi, serta data survei yang relevan.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan observasi awal untuk memetakan wilayah dan kelompok budaya, dilanjutkan dengan wawancara terjadwal, dokumentasi aktivitas budaya, dan triangulasi data melalui perbandingan berbagai sumber. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah dari Creswell (2014), yakni pengumpulan data, transkripsi, koding, kategorisasi, identifikasi tema, dan interpretasi naratif. Seluruh temuan kemudian dianalisis dalam kerangka teori ancaman (Buzan), teori strategi (Lykke), serta konsep budaya tradisional dan kearifan lokal sebagai basis ketahanan budaya.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi metode, sumber, dan antar informan. Validitas diperkuat melalui *cross-check* antara wawancara, observasi, dan dokumen resmi. Teknik ini sesuai dengan prinsip validasi data kualitatif dalam penelitian sosial budaya, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell dan Poth (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya populer Korea (K-Pop) telah berkembang dari sekadar hiburan menjadi instrumen diplomasi budaya yang dikomodifikasi secara sistematis oleh negara asalnya. Berdasarkan wawancara dengan Kasubdit Kontra Infiltrasi, K-Pop dipandang sebagai bentuk mild threat atau ancaman lunak yang membawa dampak strategis jangka panjang terhadap identitas nasional. Penyebaran nilai-nilai individualistik, gaya hidup konsumtif, dan pola konsumsi simbolik yang diusung oleh budaya populer ini telah memengaruhi cara berpikir dan selera generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan teori Barry Buzan (1998), yang menyatakan bahwa ancaman non-tradisional seperti budaya populer dapat melemahkan referent object, yaitu nilai-nilai kolektif dan identitas budaya lokal.

Sebaliknya, budaya Rasulan merupakan bentuk manifestasi kearifan lokal masyarakat

Gunungkidul yang memuat nilai-nilai spiritual, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini terbukti memiliki kekuatan simbolik dan historis yang dapat menjadi filter terhadap pengaruh budaya asing. Wawancara dengan staf ahli sosial budaya menegaskan bahwa Rasulan memiliki potensi besar sebagai benteng identitas lokal. Namun, tantangan utamanya terletak pada tantangan regenerasi partisipatif serta keterbatasan tradisi ini dalam bersaing secara visual dan digital dengan budaya populer global. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Rasulan memerlukan rekontekstualisasi agar mampu menjangkau generasi digital yang lebih visual dan interaktif.

Proses sekuritisasi terhadap budaya populer membutuhkan keterlibatan aktor-aktor strategis yang mampu mengartikulasikan adanya ancaman dan mendorong tindakan luar biasa (*extraordinary measures*). Dalam konteks ini, para informan dari kalangan intelijen dan akademisi sepakat bahwa pelibatan aktor non-negara seperti tokoh budaya, media lokal, komunitas kreatif, dan institusi pendidikan sangat penting dalam membangun kesadaran ancaman serta merumuskan kontra-narasi. Intelijen budaya memiliki posisi krusial dalam mendeteksi pola infiltrasi budaya serta membentuk mekanisme kontra-propaganda berbasis lokal yang adaptif.

Strategi penanggulangan konsumerisme budaya populer harus dirancang secara sistematis. Mengacu pada kerangka strategi Lykke (1989), tujuan akhir (*ends*) dari strategi ini adalah memperkuat ketahanan budaya sebagai bagian integral dari ketahanan nasional. Cara yang dapat ditempuh (*ways*) meliputi revitalisasi budaya Rasulan melalui pendekatan edukatif dan visual, pelibatan generasi muda sebagai agen utama pelestari budaya, serta penguatan narasi budaya lokal melalui media sosial dan integrasi ke dalam kurikulum sekolah. Adapun sarana (*means*) yang diperlukan mencakup dukungan kebijakan berbasis kearifan lokal, kolaborasi antar lembaga negara dan institusi pendidikan, serta pemanfaatan komunitas digital dan pelaku budaya sebagai kekuatan utama dalam membangun daya saing budaya lokal.

Dukungan empiris terhadap strategi ini diperoleh melalui hasil angket terhadap 110 siswa SMA di Kabupaten Gunungkidul. Survei menunjukkan bahwa 68% siswa lebih mengenal budaya Korea daripada budaya lokal, 75% pernah menonton konten konser K-Pop secara daring, dan 60% menyatakan bahwa budaya lokal tidak semenarik budaya Korea. Namun demikian, sebanyak 82% responden bersedia kembali mengikuti budaya lokal jika dikemas secara modern dan relevan dengan kehidupan mereka. Data ini mengindikasikan bahwa pergeseran preferensi budaya bukan disebabkan oleh hilangnya minat terhadap budaya lokal, melainkan karena kurangnya inovasi dalam penyajian narasi budaya yang sesuai dengan ekspektasi generasi muda.

Dengan demikian, pembahasan ini secara menyeluruh membuktikan bahwa konsumerisme budaya populer dapat dikategorikan sebagai bentuk ancaman simbolik dan ideologis yang menggerus nilai-nilai kolektif lokal. Budaya Rasulan, sebagai representasi kearifan lokal yang kaya nilai, dapat direvitalisasi untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat. Jika strategi revitalisasi ini dirancang dengan pendekatan teknologi budaya dan pelibatan aktor-aktor strategis, maka budaya Rasulan berpotensi menjadi benteng budaya yang efektif dalam menjaga ketahanan nasional dari infiltrasi budaya asing.

Secara keseluruhan, budaya populer Korea yang menyebar melalui media sosial telah menjadi ancaman laten terhadap ketahanan budaya lokal. Konsumerisme simbolik dan dominasi nilai individualistik membuat generasi muda semakin jauh dari akar budayanya. Tradisi Rasulan, dengan seluruh nilai spiritualitas, kekompakan sosial, dan kedalaman kulturalnya, dapat menjadi instrumen strategis untuk merawat identitas lokal dan memperkuat ketahanan bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penguatan budaya Rasulan melalui revitalisasi nilai, pelibatan generasi muda, kolaborasi lintas aktor, dan dukungan kebijakan berkelanjutan dapat menjadi solusi konkret menghadapi tantangan budaya non-tradisional yang bersifat transnasional dan ideologis.

KESIMPULAN

Budaya populer Korea yang menyebar melalui media sosial telah menjadi ancaman laten terhadap ketahanan budaya lokal. Konsumerisme simbolik dan dominasi nilai individualistik membuat generasi muda semakin jauh dari identitas lokal. Tradisi Rasulan yang sarat nilai spiritual, kolektif, dan kearifan lokal terbukti memiliki kekuatan untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga identitas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penguatan budaya Rasulan melalui revitalisasi nilai, pelibatan generasi muda, dan dukungan kebijakan dapat menjadi langkah konkret dalam memperkuat ketahanan nasional dari ancaman budaya non-tradisional

REFERENSI

- Abdullah, A., Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Indonesia serta Tantangan dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6866-6871.
- Adorno, Theodor W., dan Max Horkheimer. (1944). *Dialectic of Enlightenment*. New York: Herder and Herder.
- Afra Hanifah Prasastisiwi (2024). GoodStats. Fenomena Musik Korea : Indonesia Tempati Posisi ke-3 Pasar K-Pop Dunia. Diakses dari <https://goodstats.id/article/fenomena-musik-korea-indonesia-tempati-posisi-ke-3-dalam-pasar-k-pop-dunia>.
- Akbar, D., & Ansori, M. (2024). Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting dalam Membangun Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 4(04), 13-23.
- Alagappa, M. (1995). *Political Legitimacy in Southeast Asia: The Quest for Moral Authority*. Stanford University Press.
- Alifah, A. (2024). Study of Pop Culture Representation in Social Media. *Enigma in Cultural*, 1(2), 31–34. <https://doi.org/10.61996/cultural.v1i2.43>.
- Amalina, A. (2015). Budaya Populer Jepang Sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas-Komunitas di Indonesia. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.25077/ajis.1.2.108-122.2012>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Baudrillard, J. (1981). *For a Critique of the Political Economy of the Sign*. St. Louis: Telos Press.
- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society: Myths and Structures*. Sage Publications.
- Chunyan, Y., Xingyu, Z., & Yitao, Z. (2022). Research on the impact of internet pop culture on post-00s college students. *Frontiers in Educational Research*, 5(23), 77-82. DOI: 10.25236/FER.2022.052317.
- Clark, R. M. (2016). *Intelligence Analysis: A Target-Centric Approach* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: CQ Press, SAGE Publications.
- Clini, C., & Valančiūnas, D. (2023). Bollywood and slum tours: poverty tourism and the Indian cultural industry. *Cultural Trends*, 32(4), 366–382. <https://doi.org/10.1080/09548963.2023.2212618>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246896>.
- Darmana, F. A. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 27–40.

- Dewanti, F. M. H., Assingkil, M. S., & Kamala, I. (2020). Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 53-64.
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural Intelligence: Individual Interactions Across Cultures*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Fauzi, E. P., & Prasetyo, K. (2023). Pemaknaan Apropriasi Budaya Pada Video Make A Wish. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 98–121. <https://doi.org/10.24815/jkg.v12i1.28489>
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giulianotti, Richard, & Robertson, Roland. 2007. *Globalization and Sport: Playing the World*. Polity Press.
- Habib, M. Mohd. (2018). Culture and Consumerism in Jean Baudrillard: A Postmodern Perspective. *Asian Social Science*, 14(9), 43. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n9p43>
- Hall, Stuart. (1983). Cultural Studies: Two Paradigms. *Media, Culture & Society*, 2(1), 57-72.
- Harjanti, R., & Sunarti. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Upacara Rasulan di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 107–122.
- Haryatmoko. (2016). *Etika Politik dan Budaya Konsumerisme*. Jakarta: Gramedia.
- Hendriyani, E. (2017). *Cultural Diversity and National Resilience: Case Study of Indonesia*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 15(2), 234-245
- Hidayah, N., & Puspitasari, D. (2019). *Dinamika Partisipasi Generasi Muda dalam Tradisi Rasulan di Gunungkidul*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(1), 45–58.
- Hujairin Muhammad, Ahwan Ismadi, & Tatan Kustana. (2017). Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak di Papua Barat Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah - Penelusuran Google. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 3(1), 53–77.
- Islamiah, Z., Purnama, R., Fadade, H., & Ramadhan, N. M. (2024). Dampak Korean Wave Terhadap Pola Perilaku Generasi muda Di Kota Samarinda. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(01), 41-58.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *Jurnal Kalacakra*, 1(1), 18-24. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v1i1.2687>.
- Jessica Gumulya and Mariyana Widiastuti (2017), “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul,” *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 11, no. 01 (2013): 50–65, <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggul>;
- Jin, Dal Yong. 2018. *New Korean Wave: Transnational Cultural Power in the Age of Social Media*. University of Illinois Press.
- Jung, Sun. 2011. *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-pop Idols*. Hong Kong University Press
- Kasmiati, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114-127.
- Katadata Insight Center. (2022). *Laporan Survei Aktivitas Pecinta Hiburan Korea Selatan di Indonesia*. Katadata. Diakses dari https://cdn1.katadata.co.id/template/template_kic/files/KIC_Laporan%20Survei%20Aktivitas%20Pecinta%20Hiburan%20Korea%20Selatan.pdf.
- Kingsbury, D., & Jones, L. (2018). Cultural Revitalization and the Resilience of Indigenous Communities in Asia. *Journal of Asian Studies*, 77(4), 963-978.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Komnas Kebudayaan. (2020). Survei Partisipasi Generasi Muda dalam Budaya Tradisional.
- Kurniawan, T. (2019). *National Security Implications of Cultural Erosion in Modern Indonesia*. *Defense Analysis Journal*, 21(1), 88-102.
- Kuswanto, H., Fatkhurrohman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75-88.
- Laila (2021). Budaya Populer di Indonesia: Asal-Usul dan Jenisnya Lengkap! Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/budaya-populer-di-indonesia/>
- Lie, John. 2015. K-Pop: Popular Music, Cultural Amnesia, and Economic Innovation in South Korea. University of California Press.
- Livermore, D. (2011). *The Cultural Intelligence Difference: Master the One Skill You Can't Do Without in Today's Global Economy*. New York, NY: AMACOM.
- Lykke Jr., Arthur F. (1989). *Difining Military Strategy at Military Review* oleh U.S. Army War College.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Masruroh, B., Deffinika, I., Ningrum, V. S., Anugrah, P., & Maysa, F. (2023). Analisis Google Trends: Akulturasi budaya melalui musik Kpop di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 711–716. <https://doi.org/10.17977/um063v3i7p711-716>
- Mediawave Indonesia. (2022). *Tren Konsumsi K-Pop di Indonesia*. [data internal].
- Menawati, R. S., & Putri, A. K. (2023). Representation of popular Korean culture (K-POP) industrial identity through a virtual ethnographic approach. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(3), 424-439.
- Muzaki, A. N., Trisiana, A., & Putri, E. S. (2022). Pemahaman Model Project Citizen Bagi Siswa Sma/Ma Dalam Memperkokoh Identitas Nasional. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.16193>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Nisrina, D. et al. (2020). Dampak Konsumerisme Budaya Korea (K-Pop) di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Humaniora*, 21(1), 78–88.
- Nurhayati, T., & Lee, J. (2020). Impact of Korean Pop Culture on Indonesian Youth*. *Journal of Cultural Studies*, 22(1), 34-49.
- Octaviany, K., & Setyo Utami, L. S. (2024). Produk Kolaborasi dan Perilaku Konsumtif Penggemar K-Pop. *Koneksi*, 8(1), 178–186. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27630>
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu luntarnya nilai pancasila pada generasi milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93-103.
- Pradipta, R. (2019). "Seni Tradisional dalam Tradisi Rasulan: Media Penyampai Nilai Lokal." *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(2), 45-58.
- Pramono, A. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Akulturasi Budaya Dalam Mempengaruhi Gaya Komunikasi. *NYULI, Jurnal Pemikiran Sosial Dan Politik*.
- Putri Andam Dewi (2018). *Budaya Populer Jepang di Indonesia*. Binur University. Diakses dari <https://japanese.binus.ac.id/2018/12/27/budaya-populer-jepang-di-indonesia>.
- Putri, N. L. T., Bakar, R. M., & Hamid, A. N. (2023). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar K-Pop. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 868-874.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85-89.

- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2017 No. 104.
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Generasi muda Di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.21009/communications.1.1.1>
- Ria Alfi Sufra. (2024). Pop Culture as an Invisible Threat to Z Generation in Achieving Indonesia Emas 2045., Sekolah Tinggi Intelijen Negara.. Bogor, Magister Kajian Intelijen.
- Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. In Featherstone, M., Lash, S., & Robertson, R. (Eds.) *Global Modernities*. London: SAGE.
- Safaat, A. R., Bachtiar, F. B. & Zainal, N. A. (2022). Korean Pop Culture sebagai Instrumen Politik Luar Negeri Korea Selatan. *Vox Populi*, 5 (2), 169-196.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84.
- Setiawan, R. (2018). *Revitalizing Local Culture as a Form of National Defense*. *Indonesian Defense Review*, 22(3), 43-58.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Siti Rochmiyati, Andini, D. W., Supriadi, D., Hadi, S., Pardimin, P., Ghazali, I., ... Widananda, C. W. (2023). Empowerment of the Jamu Gendong Kiringan Camden Community Based on Local Wisdom to Increase Literacy Embodied in Children's Literature. *IMPACTS: International Journal of Empowerment and Community Services*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.30738/impacts.v2i1.13974>.
- Situmorang, E. T. (2021). *Budaya Populer Korea Selatan di Meksiko (Studi Kasus: Idol K-Pop Super Junior)* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Soedjatmoko. (1985). *Dimensi manusia dalam pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (pp. 1–291). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003011729>
- Sulistiyo, B. (2015). *Rasulan Rituals in Gunungkidul: Societal Values and Cultural Preservation*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 12(1), 45-60.
- Sulistyo, Teguh & Pramono, Alexander. 2021. Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Gunungkidul dalam Era Modernisasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 245-260.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1 (2), 144-159.
- Survei GoodStats. (2024). Korean Wave: Indonesia Jadi Negara Pusat Hallyu dengan Antusiasme Budaya Korea Tertinggi di Dunia. GoodStats. Diakses dari <https://goodstats.id/article/survei-korean-wave-indonesia-jadi-negara-pusat-hallyu-dengan-antusiasme-budaya-korea-tertinggi-di-dunia-9f0mf>.
- Susanti, D. (2018). Ekspansi bollywood melalui tayangan pada televisi di indonesia. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1167>
- Theron, L. C., Liebenberg, L., & Ungar, M. (Eds.). (2015). *Youth resilience and culture: Commonalities and complexities*. Springer.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara*.

- UNESCO. (2002). *Universal Declaration on Cultural Diversity*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000127162>
- Vyomakesisri, T., Sonu, T., & Srikanth, D. (2019). POP Culture: Interaction of and Influence on the Youth. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(1), 8–12. <https://doi.org/10.22161/ijels.51.2>
- Wahidah, A., Nurbayani, S., & Aryanti, T. (2020). Korean Wave: Lingkaran Semu Penggemar Indonesia. *Sosietas*, 10(2), 887–893. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/30111>
- Wulandari, E. (2018). Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20416>
- Yudipratomo, O. (2020). Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Dalam Media Sosial. *Jurnal Audience*, 3(2), 170–186. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.3718>
- Yuliawan, B. A. P., & Subakti, G. E. (2022). Pengaruh fenomena korean wave (k-pop dan k-drama) terhadap perilaku konsumtif penggemarnya perspektif islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(1), 35-48.